

Analisis Wacana Pemulihan Citra Polri Pada Program *Talk Show Kick Andy Bertajuk "Potong Kepala Ala Kapolri"*

Analysis of the Discourse on Restoring the Image of the National Police in the Kick Andy Talk Show Program Entitled "Potong Kepala Ala Kapolri"

Muhamad Azhar, SE

Fakultas Falsafah dan Peradaban ,Universitas Paramadina Jakarta

aveazhar@gmail.com

ABSTRACT

Throughout 2022 the role of the Polri function as a law enforcement agency has been questioned after it has become in the public spotlight because of the many cases that have occurred in the Polri Institution. From the murder case that was did by a police officer, the case that killed 135 people in the incident at the Kanjuruhan Stadium, Malang, and finding of 5 kilograms of drug evidence misused by the East Java Regional Police Chief, Teddy Minahasa. These various problems give an impact on Polri image to public. This study aims to describe the discourse on restoring the image of the police through text in the Kick Andy program, "Potong Kepala Ala Kapolri". This study uses a descriptive qualitative perspective with literature. The messages conveyed by the National Police Chief on the Kick Andy program will be analyzed using Teun A. Van Dijk's discourse analysis. Results: In restoring the image of the police, General Listyo Sigit Prabowo provides clarifications and answers that regard issues that affecting the Indonesian National Police. The National Police Chief also promised and showed a convincing attitude to bring a better institution forward. If the promises made can be implemented, the image of the institution is expected to recover. Conclusion: The National Police Chief conveys image restoration through textual discourse. His stated in the dialogue on Metro TV. At the text level, it was found that the National Police Chief attempted to rebuild the image of the institution through his consistent statements made.

Keywords: *National Police Chief, Indonesia National Police, Image, Listyo Sigit, Metro TV*

ABSTRAK

Di sepanjang tahun 2022 peran fungsi Polri sebagai lembaga penegak hukum dipertanyakan setelah menjadi sorotan publik karena banyaknya kasus yang terjadi pada tubuh internal Polri. Mulai dari kasus pembunuhan yang diduga dilakukan oleh petinggi polisi, kasus meninggalnya 135 orang akibat insiden di Stadion Kanjuruhan, Malang, hingga temuan penyelewangan barang bukti narkoba seberat 5 kilogram oleh Kapolda Jawa Timur, Teddy Minahasa. Berbagai persoalan tersebut berdampak pada citra Polri yang menjadi buruk di mata publik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menggambarkan wacana pemulihan citra kepolisian lewat teks dalam program Kick Andy, Potong Kepala Ala Kapolri. Penelitian ini menggunakan perspektif kualitatif bersifat deskriptif, dengan menggunakan studi pustaka. Pesan-pesan yang disampaikan oleh Kapolri pada program Kick Andy akan dianalisis menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk. **Hasil Penelitian:** Dalam pemulihan citra kepolisian, Jenderal Listyo Sigit Prabowo memberikan klarifikasi dan jawaban atas isu-isu yang tengah hangat menimpa Kepolisian Republik Indonesia. Kapolri juga berjanji dan menunjukkan sikap menyakinkan untuk membawa institusi lebih baik ke depan. Bila janji-janji yang disampaikan dapat terlaksana, citra institusi diharapkan bisa pulih. **Kesimpulan:** Kapolri menyampaikan pemulihan citra lewat wacana teks. Hal itu diutarakan ketika melakukan dialog di Metro TV. Pada tataran level teks, ditemukan bahwa Kapolri berupaya untuk membangun kembali citra insitusi melalui statement yang konsisten dinyatakan oleh Kapolri.

Kata Kunci: *Kapolri, Polri, Citra, Listyo Sigit, Metro TV*

1. PENDAHULUAN

Kepolisian merupakan sebuah institusi penting yang harus dimiliki oleh sebuah negara untuk menjalankan peran dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat. Indonesia pun memiliki institusi tersebut yang bernama Kepolisian Republik Indonesia (Polri). Peran Polri di dalam negara ini telah diatur di dalam Undang-Undang No 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, yang menyebutkan bahwa (1) Polri merupakan alat Negara yang berperan dalam pemeliharaan kamtibmas (keamanan dan ketertiban masyarakat), gakkum (menegakkan hukum), serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya Kamdagri (Keamanan dalam negeri). Berdasarkan peran tersebut, maka sudah menjadi kewajiban bagi Polri untuk memastikan lembaganya maupun setiap anggotanya telah menjalankan peran sebagai penegak hukum, yaitu dengan menaati dan menjalankan setiap hukum yang berlaku di Indonesia.

Namun, di sepanjang tahun 2022 peran fungsi Polri sebagai lembaga penegak hukum dipertanyakan setelah menjadi sorotan publik karena banyaknya kasus yang terjadi pada tubuh internal Polri. Mulai dari kasus pembunuhan ajudan Kepala Divisi (Kadiv) Propam Polri, Joshua Hutabarat yang diduga dilakukan oleh Ferdy Sambo. Kemudian kasus meninggalnya 135 orang akibat insiden di Stadion Kanjuruhan, Malang. Kepolisian diduga mengambil langkah yang tidak tepat dengan menembakkan gas air mata, sehingga memicu kepanikan penonton saat ajang pertandingan Persebaya Vs Arema. Kemudian temuan penyelewangan barang bukti narkoba oleh Kapolda Jawa Timur, Teddy Minahasa. Teddy diduga menggelapkan 5 kilogram (kg) narkoba Narkoba yang seharusnya dimusnahkan oleh kepolisian daerah. Penangkapan Teddy terjadi usai dirinya baru menjabat 4 hari sebagai Kapolda Jawa Timur.

Presiden Joko Widodo menyorot berbagai peristiwa itu. Bahkan dalam suatu kesempatan di Istana Negara Jakarta, Jokowi berbicara dihadapan sejumlah petinggi kepolisian dan menyatakan dengan gamblang bahwa citra Polri tengah berada pada titik nadir atau titik terendahnya. Menurut Joko Widodo, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Polri pada November 2021 berada pada level 80,2%. Namun, pada Agustus 2022 anjlok menjadi 54%. Pernyataan Presiden tersebut diperkuat berdasarkan data survei yang dilakukan oleh beberapa lembaga survei. Indikator Politik Indonesia pada sebuah surveinya menyebutkan bahwa tingkat kepercayaan publik terhadap Polri menurun tajam pada Agustus 2022 jika

dibandingkan Mei 2022. Survei dilakukan pada 11-17 Agustus 2022 atau sebulan setelah kasus pembunuhan berencana terhadap Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat atau Brigadir J yang diduga dilakukan oleh mantan Kadiv Propam Polri Irjen Ferdy Sambo.

Survei lainnya dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) yang menyatakan kepercayaan masyarakat terhadap Polri anjlok 17% atau menjadi 53% pada Oktober 2022 bila dibandingkan pada Agustus 2022. Korps Bhayangkara juga menjadi lembaga penegak hukum yang paling tidak dipercaya publik. Posisinya berada di bawah Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang tingkat kepercayaan publiknya sebesar 54%. Kemudian survei yang dilakukan oleh lembaga Survei Populi Center pada 9-17 Oktober 2022 menunjukkan tingkat kepercayaan publik terhadap Polri merosot dibandingkan survei sebelumnya, di mana Polri mendapat nilai 6,06. Nilai tersebut membuat Polri menduduki peringkat ke-10 dari 13 lembaga yang disurvei terkait kepercayaan publik.

Rusaknya citra institusi Kepolisian Republik Indonesia bisa memberikan pengaruh buruk bagi pemerintah. Terutama bagi kepolisian dalam menjalankan tugasnya untuk menjamin keamanan dan ketertiban di masyarakat. Padahal keamanan dan ketertiban, adalah hal yang krusial. Faktor keamanan bisa berkontribusi positif terhadap sektor lainnya. Misalnya ekonomi dan dunia bisnis. Selama stabilitas keamanan terjamin, maka roda perekonomian bisa berputar. Sektor lain misalnya seperti sosial, bila keamanan dan ketertiban terjamin, maka gejolak di masyarakat dapat diredam dan tidak mudah tersulut oleh konflik dan provokator. Selain itu, sebagai penegak hukum, Kepolisian RI juga berperan menjamin keadilan sosial di mata hukum. Sehingga peran kepolisian bisa menghadirkan rasa aman dan nyaman. Kepolisian RI juga dapat memperkecil *gap* konflik yang terjadi di masyarakat, bila mampu menjamin keadilan di mata hukum.

Namun yang terjadi justru sebaliknya, di mana citra polisi tercederai dengan serangkaian kasus internal. Bahkan hal itu bisa mengubah persepsi masyarakat secara drastis. Untuk itu, Kepolisian RI membutuhkan pemulihan citra agar visi dan misi yang dicanangkan dapat tercapai. Citra yang buruk akan memperberat langkah institusi dalam mewujudkan peran vital di masyarakat. Sebaliknya bila pemerintah memiliki citra yang baik, itu semua akan mempermudah kerja kepolisian dalam menjaga keamanan dan ketertiban di masyarakat. Perbaikan citra akan menjadi jalan dalam membantu institusi melakukan perubahan di masyarakat. Citra menjadi semacam lapisan terluar, yang berfungsi dalam menghadirkan kesan-kesan pada individu/ kelompok yang melekat.

Hal tersebut disadari betul oleh Kapolri, Jenderal Listyo Sigit Prabowo, yang memimpin langsung upaya pemulihan citra polisi. Terlihat dari langkah sang jenderal “turun gunung” melakukan distribusi informasi kepada media *mainstream*. Salah satu media yang telah dikunjungi oleh Kapolri adalah Metro TV. Kunjungan itu untuk menjelaskan duduk permasalahan yang tengah terjadi pada tubuh Polri dan langkah apa saja yang telah dilakukan oleh institusi untuk pemulihan citra.

Televisi yang berada di bawah naungan Media Group tersebut, memiliki peran penting dalam penyiaran di Indonesia. Selama ini, Metro TV memposisikan dirinya sebagai stasiun televisi pemberitaan. Dalam kasus yang menimpa tubuh kepolisian, Metro TV juga konsisten memberitakan berita perkembangan terbaru isu dari kepolisian. Oleh karena itu, safari Sang Jenderal ke Metro TV menjadi langkah yang perlu diperhitungkan, terutama untuk membuka ruang dialog kepada publik. Hasil dialog ke Metro TV disajikan dalam acara Kick Andy, dengan judul Potong Kepala Ala Kapolri. Dalam ruang dialog tersebut, Kapolri banyak menjelaskan masalah yang terjadi.

Secara tidak langsung, Kapolri menjalankan peran sebagai *public relations* pada sebuah institusi yang sedang mengalami krisis citra di mata masyarakat. Besarnya kasus yang dihadapi, membuat institusi bukan hanya menunrunkan pejabat pada level bawah atau menengah saja untuk membenahi citra. Namun peran pimpinan mengambil andil penting dalam memperbaiki citra polisi. Apa yang dilakukan oleh Kapolri menjadi langkah strategis dalam aktivitas kehumasan. Terutama dalam merespons krisis yang serius, dan berpotensi memberatkan citra polisi dalam jangka waktu panjang.

Langkah Kapolri sarat dengan aktivitas komunikasi. Sebagai pemimpin institusi, dia dituntut untuk memiliki *skill* komunikasi yang baik. Bukan hanya memperbaiki citra di mata pihak eksternal. Namun juga bagaimana Kapolri mengonsolidasikan orang-orang dalam internal kepolisian. Kapolri juga dituntut untuk berkomunikasi secara efektif, dan mampu membangkitkan kembali marwah kepolisian. Konsolidasi internal bahkan bisa dilakukan Kapolri ketika berinteraksi dengan media. Pesan-pesan yang disampaikan tersebut, bisa tersebar secara langsung lewat media. Sehingga bisa diterima oleh masyarakat dan polisi yang ada di pelosok Indonesia. Citra kepolisian pun menjadi hal yang diperjuangkan Kapolri ketika berinteraksi dengan media.

Televisi dianggap sebagai media yang menayangkan program acara sebagai sebuah wadah yang strategis, bagi kelompok sosial dan politik untuk tampil dengan berbagai olahan wacana. Berbagai penelitian yang mengkaji terkait wacana sebuah program acara dialog televisi telah banyak dilakukan. Khusus pada penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa referensi penelitian sebelumnya yang sejenis, yaitu oleh I Nyoman Payuyasa (2017) berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV”, kemudian oleh Ni Nyoman Ayu Suciartini (2017) dengan judul “Analisis Wacana Kritis ‘Semua Karena Ahok’ Program Mata Najwa Metro TV”, dan jurnal internasional oleh Sina Leipold (2019) yang berjudul *Discourse Analysis of Environmental Policy Revisited: Traditions, Trends, Perspectives*.

Dari beragam penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, ditemukan kesamaan bahwa analisis Teun A. Van Dijk bisa digunakan sebagai pisau analisis untuk mengupas wacana yang sedang berkembang di media, sehingga bisa didapatkan gambaran mengenai wacana yang dibangun oleh narasumber. Selain itu, keterkaitan yang sama lainnya yakni bahwa media yang digunakan berbasis audio visual. Dengan kata lain, teks bukan hanya tersaji dalam bentuk tulisan, namun juga lisan. Analisis wacana juga masih menjadi alat untuk mengupas fenomena teks yang ada di sekitar masyarakat.

Pada penelitian ini, dialog tentang komitmen Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo untuk memperbaiki Polri, sarat dengan pesan-pesan khusus. Pesan ini muncul dari langkah yang diambil dalam mengatasi krisis, respons cepat dari seorang pemimpin, dan pengemasan pesan kepada media. Oleh karena itu, menarik untuk dikupas makna pesan apa saja yang terbalut dalam media dan menjadi konsumsi dari masyarakat. Penelitian ini menganalisis makna yang terbentuk, namun tidak sampai mengukur efektivitas makna yang dipahami oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan mencari gambaran yang dibentuk dan diharapkan oleh Kapolri mengenai institusi Polri, serta bagaimana Kapolri menyosialisasikan komitmen perbaikan atas institusi Polri. Pesan-pesan yang disampaikan oleh Kapolri pada program Kick Andy akan dianalisis menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, peneliti karena menitikberatkan pada pembahasan materi dengan mengutamakan studi literatur mendalam untuk menganalisis teks. Cresswell (2010) menyatakan proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting

seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus, ke tema-tema umum dan menafsirkan makna data. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana untuk menganalisis teks dan bersifat deskriptif. Kriyantono (2014) menyebut penelitian jenis deskriptif membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Sementara itu, Bajari (2015) menilai tujuan penelitian deskriptif yakni mengembangkan konsep dan menghimpun fakta-fakta bukan menguji hipotesis. Penelitian deskriptif berusaha menemukan pola sederhana yang didasarkan pada konsep tertentu. Keterkaitan dengan penelitian ini, sifat penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara mendalam wacana yang beredar melalui teks tentang institusi Polri. Wacana ini dibangun oleh Kapolri Jendral Listyo Sigit Prabowo saat memberikan pernyataan di Metro TV. Pernyataan-pernyataan itu kemudian dianalisis dengan pendekatan mikro dan makro untuk mengetahui wacana teks. Terutama teks yang berkaitan dengan langkah Kapolri dalam memperbaiki citra institusi di tengah terpaan isu tak sedap tentang institusi.

Sumber data pada penelitian ini adalah sebuah wawancara khusus dengan Kapolri Jenderal Listiyo Sigit Prabowo yang dilakukan di Metro TV pada program Kick Andy. Data dalam penelitian ini dipublikasi melalui YouTube pada 19 September 2022 pada channel metrotvnews, Sebelumnya tayangan ini juga telah disirkan kepada masyarakat melalui Metro TV. Wawancara tersebut menjelaskan tentang tanggapan sang kepala polisi terkait banyaknya kasus yang mencoreng wajah institusi Polri. Pernyataan Kapolri Listyo Sigit Prabowo menjadi penting untuk mengetahui arah yang akan dibangun oleh kepolisian untuk memperbaiki citra institusi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, Bogdan (dalam Sugiyono, 2018: 334) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga lebih mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Adapun model analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu model analisis Teun A. Van Dijk untuk level teks. Model analisis ini sering disebut dengan kognisi sosial. Tidak hanya didasarkan atas teks semata, namun juga melihat bagaimana suatu teks itu diproduksi. Sehingga dapat memperoleh pengetahuan

mengapa teks bisa diproduksi. Tiga pilar utama analisis Teun A. Van Dijk manyasar analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada tataran berita, peneliti menganalisis teks dengan enam elemen, yakni tematik, skematik, semantik, sintaksis, stiliksis, dan retorik. Sedangkan peneliti melengkapi analisis tersebut dengan analisis kognisi sosial dan konteks sosial.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 1) melakukan transkrip dialog yang berlangsung antara *host* dan Kapolri bertajuk “Potong Kepala Ala Kapolri” pada program Kick Andy di Metro TV pada 19 September 2022; 2) melakukan klasifikasi data menjadi beberapa analisis sesuai pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk; 3) analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial; 4) analisis karakteristik AWK yang ditemukan pada dialog tersebut; 5) menyajikan data hasil analisis dalam tabulasi, dan 6) verifikasi atau membuat kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Teks

3.1.1 Analisis Elemen Tematik

Analisis pertama dalam analisis level teks adalah analisis elemen tematik. Elemen tematik mengacu pada apa yang disebut gagasan inti atau ringkasan dari sebuah cerita. Dalam hal ini, penulis ingin mengupas tuntas tentang gagasan inti yang ingin disampaikan oleh Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo dalam wawancara eksklusifnya dengan Metro TV pada 19 September 2022 lalu dalam program *Kick Andy*.

- **Potong Kepala Ala-Kapolri**

Tema besar atau utama dalam wawancara Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo di Metro TV pada episode *Potong Kepala Ala Kapolri* tersebut adalah mengenai komitmen Kapolri untuk melakukan ‘potong kepala’. Potong kepala di sini bukanlah makna sebenarnya, melainkan sebuah kiasan. Kata ‘kepala’ dalam konteks ini merujuk pada pemimpin atau ketua. Jadi, ‘potong kepala’ di sini bisa berarti pemecatan atau penurunan seseorang dari jabatannya. Kutipan tersebut merupakan pembuka wawancara di mana pembawa acara bertanya mengenai pernyataan Kapolri tentang potong kepala. Ini bukan yang pertama kalinya. Pernyataan mengenai potong kepala tersebut awalnya disampaikan oleh Kapolri pada forum agenda penutupan pendidikan Sespimti Polri Dikreg ke-30, Sespimen Polri Dikreg ke-61, dan Sespimma Polri Angkatan ke-66 di Lembang, Jawa Barat pada Rabu (27/10/2022). Ketegasan Kapolri tersebut kemudian menyedot perhatian publik dan mendapat banyak

dukungan dari masyarakat sehingga banyak media yang ingin mengangkat isunya, salah satunya Metro TV.

Pada wawancara tersebut diketahui bahwa Kapolri sebenarnya sudah melakukan potong kepala sebelum kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Kadiv Propam Ferdy Sambo pada ajudannya Brigadir Josua Hutabarat. Sebelumnya, Kapolri telah melakukan mutasi beberapa kapolda, kapolres dan direktur karena berkaitan dengan kasus pungutan liar atau pungli. Bahkan, menurutnya ada sekitar 25 hingga 30 pejabat. Ini berkaitan dengan komitmennya untuk menindak tegas anggota kepolisian yang melanggar dan menuju polri yang presisi (prediktif, responsibilitas, dan transparansi berkeadilan sesuai dengan visinya. Sama halnya dengan kasus Ferdy Sambo, Kapolri mengatakan dirinya tidak akan pandang bulu akan menindak siapa saja, apapun pangkatnya jika melanggar.

3.1.2 Analisis Elemen Skematik

Analisis skematik berangkat dari pemahaman bahwa suatu teks memiliki skema atau alur yang tersaji. Alur itu kemudian memiliki makna dalam pesannya, dari bagian pendahuluan hingga akhir. Penyusunan alur tersebut membentuk suatu arti, yang tersaji dalam tiap bagian teks. Eriyanto (2012) menyebut Isi berita secara hipotetik juga mempunyai dua subkategori. Pertama, berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa, kedua, komentar yang ditampilkan dalam teks.

Pada dialog Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo dalam acara Kick Andy, terbagi menjadi 6 segmen. Dalam acara tersebut, Kapolri ditanya banyak hal terkait dengan berbagai isu terkini yang sedang berkembang. Pada segmen pertama, jurnalis banyak membahas mengenai kasus paling hangat dan paling menyita perhatian masyarakat, yakni kasus penembakan di Duren Tiga yang mengakibatkan terbunuhnya Ajudan Ferdy Sambo, Josua Hutabarat.

Elemen Skematik Segmen 1

Lower Third yang menjadi *headline* dialog yakni **Potong Kepala Ala Kapolri**. Pernyataan ini muncul seiring harapan masyarakat, untuk melihat ketegasan Kapolri dalam menindak beberapa kasus yang baru muncul. Apalagi kasus tersebut, melibatkan anggota internal polisi. Hal ini tentu menjadi pukulan telak bagi instansi. Terutama dalam menjaga citra dan marwah institusi kepolisian. Maka pengambilan tema Potong Kepala Ala Kapolri,

menjadi bentuk langkah strategis yang akan diambil oleh kepolisian setelah banyaknya rentetan kasus.

Dilihat dari aspek *story* berita, pada segmen 1 jurnalis Metro TV, Aviani Malik, melontarkan pertanyaan tegas dan menghujam terkait sudah berapa kepala yang dipotong oleh Kapolri. Setelah itu, jawaban Kapolri tidak langsung merujuk kepada objek pimpinan yang telah dipotong. Namun Kapolri menjelaskan program transformasi Polri yang berisi proses peralihan zona pikir dan zona nyaman anggota Polri. Jawaban tersebut kemudian ditanggapi oleh Jurnalis Metro TV dengan pertanyaan contoh perbuatan apa saja yang selama sebenarnya salah namun dianggap benar. Di antaranya mengenai praktik pungutan liar yang masih menjadi praktik umum atau dianggap biasa. Kapolri pun kemudian menjawab, pihaknya merespons dengan memberikan penindakan yang tepat kepada anggota yang terbukti melanggar.

Dari penjelasan tersebut, Kapolri ingin menyampaikan bahwa pihaknya sudah memberikan pemahaman atau tindakan tegas kepada mereka yang melanggar atau masih menerima pungli. Serangkaian sanksi pun telah tersedia bila mereka masih menjalankan kebiasaan buruk tersebut. Kapolri juga menyebut sudah ada 25-30 orang yang harus dikenakan sanksi karena terbukti melanggar.

Setelah menjelaskan hal mengenai pungli, pembahasan cerita berikutnya baru masuk kepada kasus Ferdy Sambo. Sikap Kapolri mengenai kasus Ferdy Sambo juga belum berubah. Bahwa setiap pelanggaran selalu ada sanksi yang menanti. Mereka yang terlibat dalam kasus ini bahkan sudah menjalankan sidang kode etik.

Elemen Skematik Segmen 2

Headline pada segmen kedua masih sama dengan segmen sebelumnya. Namun pada segmen ini lebih menekankan pada hubungan yang dekat antara Kapolri dengan Ferdy Sambo. Hal ini berkaitan erat dengan jabatan Ferdy Sambo selaku Kadiv Propam. Bahkan Ferdy Sambo menjadi pejabat yang paling sering terlihat bersama dengan Kapolri. Saat ditanya oleh Jurnalis Metro Tv, apakah kedekatan itu membuat Kapolri bergeming dalam menerapkan “Potong Kepala”. Kapolri menjawab tidak pandang bulu terhadap hal itu. Apalagi Divisi Propam Polri, harus menjadi lembaga yang mampu menjadi contoh bagi divisi lainnya.

Elemen Skematik Segmen 3

Skema yang terbangun dalam segmen 3 masih terkait dengan penanganan Polri pada

kasus Ferdy Sambo. Terutama spesifik terhadap beberapa program yang pernah terkait dengan Ferdy Sambo. Poin yang dibahas antara lain terkait Satgasus Merah Putih, dan Konsorsium 303. Pada Satgasus ada narasi kekhawatiran yang muncul oleh Kapolri terkait dengan sisa-sisa jejak pengaruh Ferdy Sambo, karena pernah menjabat sebagai Kepala Satgasus. Untuk itulah, Kapolri merasa perlu untuk melakukan pembubaran.

Elemen Skematik Segmen 4

Pada segmen ke-4 dialog dalam program tersebut membahas fungsi Polri dalam melakukan pelayanan masyarakat. Publik masih menilai fungsi tersebut belum berjalan sebagaimana mestinya. Dalam menangani kasus bahkan modal yang harus dikeluarkan bisa lebih besar dari nilai kehilangan yang ada. Hal ini menjadi tugas berat Kapolri untuk menjamin bahwa polisi bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Kapolri juga menegaskan, bahwa masyarakat tidak perlu membayar untuk bisa mendapatkan layanan masyarakat dari polisi.

Elemen Skematik Segmen 5

Pada segmen ke-5, alur cerita membahas terkait penanganan kasus Bjorka. Polisi pun optimistis pihaknya bisa menyelesaikan kasus Bjorka. Pembentukan satgas menjadi strategi kepolisian mengungkap pihak-pihak yang berada di balik Bjorka. Polisi juga menindaklanjuti setiap laporan yang masuk. Kemudian laporan tersebut ditindaklanjuti dengan maksimal.

Pada segmen ini, dialog juga kembali mengenai kasus narkoba yang menjerat petinggi polisi. Hal ini tentu menjadi ironi yang dalam, dan menjadi krisis citra yang perlu dengan segera ditangani. Bila tidak ditangani dengan transparan, hal ini akan berlarut dan menciptakan ketidakpercayaan publik. Apalagi bila terbukti ada polisi yang menjual barang bukti seperti narkoba dan menyebarkannya untuk kepentingan pribadi. Polri berjanji akan menindak tegas hal tersebut.

Elemen Skematik Segmen 6

Tak berbeda dengan segmen 5, pada segmen ke-6 masih membahas mengenai dunia kepolisian yang penuh dengan kontroversi. Kali ini berbicara mengenai pangkat dalam kepolisian. Jurnalis Metro Tv menuding bahwa awal mulai ketidaksiplinan polisi akibat para pimpinannya yang turut memberikan pengaruh. Terutama banyaknya petinggi polri yang diduga menerima upeti, gratifikasi dari pengusaha, dan uang hitam dari bandar narkoba.

3.1.3 Analisis Elemen Semantik

Skema semantik menurut Van Dijk muncul dan dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), atau makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Sebagaimana konsep dalam analisis wacana, adalah untuk memperdalam dan mengetahui makna tertentu dari bangunan teks. Diantara untuk menjabarkan analisis elemen semantik.

- **Latar**

Kapolri menjelaskan banyak hal terkait dengan program dan prestasi lain yang sudah dilakukan oleh polisi. Hal ini untuk menghadirkan penguatan sebelum membahas kasus Ferdy Sambo yang belakangan menyedot perhatian masyarakat. Apalagi perhatian masyarakat terhadap kasus Ferdy Sambo lebih cenderung negatif. Sehingga pemerintah pusat perlu memperkuat kehadiran polisi secara sisi positif dan program lainnya yang telah dilakukan.

- **Motif Kasus Sambo**

Kapolri menjelaskan bahwa ada indikasi kasus Ferdy Sambo terkait dengan unsur kesusilaan. Hal itu disampaikan saat ditanya mengenai unsur utama kasus pembunuhan Ferdy Sambo. Meskipun pada akhirnya, Kapolri menyerahkan seluruhnya kepada proses pengadilan. Terutama dalam mengungkap penyebab yang membuat Ferdy Sambo begitu marah.

- **Antisipasi Narkoba**

Kapolri menjelaskan pihaknya mengevaluasi adanya dugaan pemakaian narkoba oleh anggota kepolisian. Untuk itu, pada bagian latar ini, disampaikan bahwa Kapolri mengadakan tes narkoba secara berkala untuk mengantisipasi hal itu. Kapolri juga menyadari pemakaian narkoba menjadi hal yang bisa dihindari dengan meningkatkan pengawasan dan pengecekan secara berkala.

- **Detail & Maksud**

Pada bagian ini dijelaskan beberapa hal yang menjadi detail dan maksud dari dialog bersama Kapolri. Bahwa dalam setiap pernyataannya, Kapolri lebih banyak menekankan sikap tegas yang akan diambilnya saat berhubungan dengan hal benar dan salah.

- **Pengungkapan Sikap Tegas**

Pada bagian ini, Kapolri digambarkan memiliki sikap tegas dalam setiap keputusan yang diambil. Terutama dalam mengawal kasus Ferdy Sambo. Sebab kasus ini menyita perhatian yang sangat besar oleh masyarakat. Bila seorang Kapolri gagal dalam mengambil sikap tegas dalam kasus ini, maka akan memperburuk persepsi masyarakat terhadap institusi.

Untuk itulah, ketegasan dalam menyikapi suatu kasus diperlukan. Agar bisa mengawal sesuai dengan ketentuan peraturan

Selain mengawal kasus Ferdy Sambo, Kapolri juga menegaskan sikap pada permasalahan perjudian. Terutama menyikapi isu yang beredar bahwa polisi menjadi beking atas setiap aktivitas perjudian di tanah air. Bahkan polisi juga dikritik ketika baru bergerak massif saat isu ini mengemuka ke publik. Ini tentu ironi yang menjadi kenyataan selama ini. Kapolri menegaskan menindak tegas bentuk perjudian yang ada.

Kapolri juga menaruh perhatian besar pada kasus narkoba. Kapolri berjanji untuk menindak setiap bentuk pelanggaran oleh anggota kepolisian. Setiap bentuk tindakan tegas, akan membuat marwah kepolisian menguat dan mampu memperbaiki citra kepolisian.

3.1.4 Analisis elemen sintaksis

Elemen sintaksis termasuk di antara pisau analisis yang digunakan untuk menganalisis teks. Awalludin (2017) menyatakan sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antarkata untuk membentuk frasa, klausa serta kalimat. Kata sintaksis diambil dari bahasa Belanda *syntaxis* dan bahasa Inggris *syntax*. Secara tradisional, sintaksis merupakan salah satu bidang linguistik yang disebut tata bahasa atau gramatika. Sebagai bagian dari ilmu bahasa, sintaksis mengkaji seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa.

3.1.4.1 Koherensi

Dalam mengupas hubungan makna antar kalimat, salah satunya dapat ditinjau dari adanya koherensi ide pokok yang terbangun. Bagaimana sebuah ide/ gagasan diperkuat dengan penjelasan lainnya. Dalam sub koherensi ini, dibagi menjadi koherensi setara, koherensi kondisional dan koherensi pembeda.

Koherensi setara

Pada bagian ini, koherensi setara umumnya ditandai dengan penggunaan kata “dan”. Makna penggunaan kata ini menunjukkan adanya kesamaan topik, ide pokok yang diajukan, atau kesamaan latar belakang yang saling menunjang satu sama lain. Pada contoh pertama di bawah ini, penggunaan “dan” dimaknai dengan sebuah langkah tindak lanjut bagi polisi yang terbukti melakukan pelanggaran. Bahwa dirinya bukan hanya diturunkan oleh propam, berikutnya harus menerima keputusan mutasi dan demosi. Hal ini tentu akan menjadi pukulan pahit bagi polisi.

Selain itu, beberapa kata koherensi setara juga digunakan dalam tindak lanjut proses pidana Ferdy Sambo. Bahwa dirinya bukan saja dipecat dengan tidak hormat (PTDH) namun juga akan menjalankan proses pidana. Sebab Ferdy Sambo telah melakukan pelanggaran pidana yang cukup berat, yakni pembunuhan. Untuk itu, koherensi ini digunakan untuk menekankan efek atau sanksi akibat perbuatan yang telah dilakukan. Sehingga dapat diketahui posisi Ferdy Sambo sebagai terdakwa akan menjalankan masa-masa sulit.

Berikutnya juga masih terkait dengan hubungan atau relasi antara bawahan dan atasan. Diantara keduanya memiliki kewajiban dan hak masing-masing. Sayangnya, ketiadaan informasi atau sikap yang jelas justru membuatnya berada dalam pelanggaran. Hubungan psiko-hierarki dalam relasi atasan dan bawahan, membuat banyak polisi yang notabene-nya adalah anak buah Ferdy Sambo, kini justru terlibat. Beberapa diantaranya telah menjalani sidang kode etik, bahkan juga terancam turut dipidana.

Untuk itulah, Kapolri juga mendorong anak buah untuk berani memberikan masukan dan kritik kepada atasan. Bukan sebagai bentuk perlawanan, namun menumbuhkan budaya kritis dan sikap saling mengawasi, agar bisa bertindak sesuai dengan kaidah hukum yang berlaku.

Koherensi kondisional (penjelas)

Pada bagian ini, koherensi kondisional menjelaskan bahwa ada penjelasan lebih dalam yang dilakukan sumber informasi terhadap sebuah isu. Untuk memperdalam informasi tersebut, bisa menggunakan kata “yang” atau “dimana”. Penjelasan lebih dalam mengandung arti, pembuat pesan memiliki penekanan khusus atas isu.

Bukan hanya meninggalkan hal yang salah, namun Pori juga harus meningkatkan integritas. Sehingga saat menangani kasus-kasus besar, dapat turut dilibatkan orang-orang yang memang memiliki kapasitas mumpuni. Apalagi Divisi Propam Polri mendapat sorotan, karena justru Kepala Divisi Propam Polri melakukan pelanggaran yang sangat berat: membunuh. Untuk itu, melalui penekanan penjelasan itu, Kapolri ingin menyampaikan pentingnya integritas.

Koherensi pembeda

Pada koherensi pembeda disajikan informasi sintaksis bahwa setiap pernyataan yang berhubungan dapat memiliki hubungan yang berbeda. Misalnya saja dalam kutipan di bawah ini, meskipun berbagai dugaan-dugaan terkait motif pembunuhan Brigadir Josua muncul namun untuk mengetahui peristiwa yang sesungguhnya harus melalui proses pengadilan.

Tanpanya, tentu semua anggapan itu menjadi dugaan dan belum terbukti. Dari pernyataan ini pula dapat dipahami Kapolri taat menjalankan hukum di Indonesia.

Koherensi pembeda menjelaskan mengenai optimisme Indonesia mengatasi serangan siber yang muncul. Hal ini dianggap penting di era yang serba keterbukaan hari ini. Terutama dalam memperkuat sistem keamanan cyber Indonesia. Dengan demikian, Indonesia diharapkan bisa menangkal serangan-serangan siber yang bisa terjadi kapan saja.

Koherensi pengingkar

Kapolri di dalam dialognya mengungkapkan makna penting dalam memperbaiki sistem pertahanan Indonesia. Terutama dalam bentuk keamanan siber. Meningkatkan keamanan siber bisa dikatakan kompleks dan sulit, serta membutuhkan sumber daya manusia yang unggul. Namun, dari kutipan ini digambarkan itu semua tetap bisa dikerjakan dengan upaya-upaya yang realitis dan terukur.

3.1.4.2 Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat bukan hanya teknis kebenaran dan bahasa, namun juga makna yang dibentuk. Unsur sintaksis yang mengandung elemen bentuk kalimat, terjadi dalam paragraf di bawah ini.

“Karena mungkin ada hubungan psiko-hierarki ya terkait yang bersangkutan memiliki hubungan dekat dan juga menjadi anak buah langsung dan mungkin sudah berhubungan cukup lama **sehingga** kemudian mereka bimbang harus melakukan apa....” (segmen 1)

Kata “sehingga” pada kalimat di atas, mengindikasikan adanya hubungan kausalitas. Makna kalimat menjelaskan hubungan kerja yang salah, antara atasan dan bawahan dalam suatu kasus. Karena ketidaktepatan langkah yang diambil karena adanya unsur kedekatan. Padahal dalam menjalankan profesi secara profesional, harus merujuk pada kepentingan institusi.

Sementara itu, pada paragraf di atas, hubungan kausalitas dibentuk dengan adanya kata “jadi”. Makna yang ingin dibangun yakni hasil survei menginginkan agar Polri bisa meningkatkan pelayanan pada masyarakat. Terlebih lagi dengan menghindari pungli dalam menghadirkan pelayanan.

3.1.4.3 Kata ganti

Elemen kata ganti selalu memiliki makna politis untuk memanipulasi bahasa. Kata ganti yang digunakan seseorang, menempatkan posisi di mana seseorang itu berpihak. Pada paragraf di bawah ini, terdapat penggunaan istilah khusus seperti “revolusi”. Revolusi sendiri dimaknai sebagai perubahan yang cepat dalam suatu lingkungan. Penggunaan kata revolusi pada kalimat di bawah ini, adalah adanya keinginan Kapolri untuk membawa perubahan positif secara cepat, tepat dan taktis. Terutama dalam menghadirkan citra institusi yang baik di mata masyarakat.

Sementara itu, kata ganti pada klausa “pejabat utama” memiliki penekanan sosok petinggi yang memiliki kualitas. Sehingga dengan turut berperan serta dalam membantu menangani kasus di kepolisian, dapat menghadirkan praktik kerja yang jujur, tata kelola yang baik, dan transparan. Pejabat utama juga dimaknai dengan seseorang, yang memiliki banyak pengalaman sehingga layak menempati posisi tinggi.

4.1.5 Analisis Elemen Stilistik

Elemen selanjutnya dalam penelitian ini adalah elemen stilistik. Analisis pada level ini berkaitan dengan bagaimana pemilihan kata dilakukan oleh komunikator atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan kata tersebut bisa menunjukkan pemaknaan seseorang terhadap realitas, sikap atau ideologi yang dianut individu atau masyarakat. Sehingga analisis ini penting untuk memaknai wacana secara keseluruhan dan realitas yang ada di dalamnya.

- Penggunaan kata *membersihkan*

Kapolri memilih kata *membersihkan* pada kata ekor yang berarti bawahan, memiliki suatu maksud tertentu. Yaitu, menjadikan anak buahnya menjadi bersih, baik, bebas kotoran atau tidak melakukan kesalahan yang memperburuk citra. Kata *membersihkan* di sini berarti memiliki cakupan yang luas, yaitu membersihkan secara keseluruhan. Dalam hal ini berarti seluruh bawahan yang ada di satu unit kerja tertentu.

- Penggunaan kata *potong kepala*

Kata *potong* di sini bukanlah bermaksud secara harfiah penggal atau menyembelih. Melainkan bermaksud memutus atau memecat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kata *kepala* dalam konteks pembahasan ini berarti pemimpin atau orang yang berada di puncak. Sehingga memotong dalam hal ini berarti memecat atau menurunkan jabatan.

4.1.6 Analisis Elemen Retoris

Elemen terakhir yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah elemen retorik. Penggunaan bahasa kiasan, baik di dalam teks maupun komunikasi langsung bertujuan memberikan penekanan. Selain itu, bahasa kiasan juga berfungsi untuk memberi rasa keindahan. Biasanya bahasa kiasan dipakai untuk menggambarkan situasi dan memperbandingkan atau megumpamakan suatu objek tertentu.

a. Bahasa Kiasan

Setelah mencermati, dialog Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo dengan Host Aviani Malik, peneliti menemukan beberapa bahasa kiasan yang dipakai keduanya.

Metafora

Penggunaan perumpamaan *jika tidak mampu membersihkan ekor maka kepalanya saya potong*. Pemakaian kata pada metafora bukannya arti yang sebenarnya, tetapi merupakan wujud perumpamaan atau analogi antara dua hal yang memiliki sifat yang sama. Berikut ini kalimat yang mengandung metafora dalam dialog antara Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo dengan Host Aviani Malik. Kapolri mulanya mengutip pepatah *ikan busuk mulai dari kepalanya*. Dalam hal ini, Kapolri ingin mengatakan kebusukan itu mulai dari atas, atau puncak yang bisa diartikan pemimpin. Jadi pernyataan Kapolri *Jika tidak mampu membersihkan ekor, maka kepalanya saya potong*, makna kepala di sini berarti pemimpin sebuah satuan kerja di intitusi polri, baik kepala kepolisian sektor (kapolsek), kepala kepolisian resor (Kapolres), kepala kepada kepolisian daerah (Kapolda), atau kepada divisi lain. Sementara maksud dari *membersihkan ekor*, ekor di sini berarti bawahan. Kapolri memilih kata membersihkan karena mencakup luas, bisa berarti seluruh bagian di sebuah unit satuan kerja. Jadi makna *jika tidak mampu membersihkan ekor maka kepalanya saya potong* memiliki maksud pemimpin dalam sebuah unit satuan kerja jika bermasalah atau tidak bisa mendisiplinkan anak buahnya maka akan diganti oleh Kapolri.

Dia sudah menyampaikan kepada seluruh anggotanya untuk tidak terjerumus pada kasus judi online. Jika dalam suatu polres masih ada, anggotanya yang terlibat kasus judi online, maka kepolresnya bermasalah. Namun, jika dalam suatu wilayah polda, masih ada beberapa anggota polres yang melakukan perjudian, maka kapolres dan kapoldanya bermasalah. Selanjutnya, jika masih ada beberapa anggota kepolisian di polda melakukan judi online, maka pejabat di Mabes Polri bermasalah.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan Analisis yang dilakukan pada Dialog Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia (Kapolri), Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo dalam acara Kick Andy di Metro TV pada 19 September 2022, ditemukan bahwa Kapolri berupaya untuk membangun kembali citra insitusi melalui *statement* yang konsisten dinyatakan oleh Kapolri. Antara lain pernyataan sikap tegas atas penindakan kasus pidana, transparan dalam menangani kasus-kasus yang tengah terjadi, menumbuhkan sikap kritis dengan membuka kesempatan masukan dan kritik oleh anak buah kepada atasan. Semua itu dinyatakan dan tersaji dalam dialog Kick Andy.

Selain itu, tema utama dalam dialog tersebut merupakan “Potong Kepala Ala Kapolri”. Ini juga bisa mengandung arti ketegasan yang dilakukan oleh Kapolri dalam menindak setiap pelanggaran yang terjadi. Pernyataan itu juga menunjukkan tidak adanya keraguan bagi Kapolri untuk mengambil keputusan. Termasuk keputusan dalam mengeliminasi para petinggi polisi. Pernyataan dalam dialog tersebut, merupakan hasil analisis yang dilakukan berdasarkan analisis struktur teks yang ditemukan melalui elemen tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah S.W.T atas berkat rahmat dan ridho Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini.

REFERENSI

- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Kriyantono, Rachmat. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Leipold, Sina., dkk. (2019). *Discourse Analysis of Enviromental Policy Revisited: traditions, trends, perspectives*. *Journal of Environmental Policy & Planning*. 21 (5): 445-463.
- Mulyana, Deddy dan Solatun. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morisan. (2014). *Manajemen public Relations Strategi Menjadi Humas Profesional*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Payuyasa, I. N. (2017). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata

Najwa Di Metro Tv. Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni, 5.

Suciantini, Ni Nyoman Ayu. (2017). Analisis Wacana Kritis 'Semua karena Ahok' Program Mata Najwa Metro TV. *Aksara*, 29 (2): 267-282.

Website:

Aditya, Nicholas Ryan. (2022). Survei Indikator: Tingkat Kepercayaan Publik terhadap Polri Turun Tajam. Diakses pada Minggu, 6 November 2022, dari <https://amp.kompas.com/nasional/read/2022/08/26/11105081/survei-indikator-tingkat-kepercayaan-publik-terhadap-polri-turun-tajam>

Polri. (2022). Tugas, Fungsi dan Kewenangan Polri. Diakses pada tanggal 22 Desember 2022, dari

<https://sumbawa.ntb.polri.go.id/profil/tugas-fungsi-kewenangan-polri/#content>

Ramadhan, Ardito. (2022). Survei Populi Center: Kepercayaan Publik Terhadap Polri Merosot. Diakses pada Minggu, 6 November 2022, dari <https://nasional.kompas.com/read/2022/10/26/19110351/survei-populi-center-kepercayaan-publik-terhadap-polri-merosot>

Rizaty, Monavia Ayu. (2022). Survei LSI: Kepercayaan Publik Kepada Polri Anjlok Menjadi 53%. Diakses pada Minggu, 6 November 2022, dari <https://dataindonesia.id/ragam/detail/survei-lsi-kepercayaan-publik-kepada-polri-anjlok-menjadi-53>